

ANALISIS BERBASIS KORPUS: KOLOKASI KATA-KATA BERMAKNA “PEREMPUAN” DALAM MEDIA SUNDA (MAJALAH MANGLÉ, 2012 – 2013)

Susi Yulawati

*Universitas Padjadjaran
susiyulawati@gmail.com*

Abstrak

Makalah ini membahas kolokasi dan makna dari lima kata (*awéwé, istri, mojang, pamajikan, dan wanoja*) dalam bahasa Sunda yang bermakna perempuan dari majalah Manglè yang terbit di tahun 2012-2013 melalui pendekatan linguistik korpus. Tujuannya adalah mengidentifikasi distribusi frekuensi penggunaan lima kosakata bermakna perempuan, mengidentifikasi kolokat signifikan berdasarkan frekuensi dan MI score, dan membuat profil semantis untuk setiap kata bermakna perempuan berdasarkan analisis preferensi semantis dan medan makna menurut USAS. Metode yang digunakan adalah rancangan metode gabungan (*mixed methods design*), artinya penelitian ini menggunakan data statistik yang diperoleh dari analisis korpus, lalu diinterpretasikan lebih lanjut dengan menggunakan pertimbangan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan kata-kata bermakna perempuan beragam. Kata yang paling sering digunakan adalah pamajikan, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah *awéwé*. Berdasarkan kolokat signifikan yang dikategorikan menurut preferensi semantisnya, terdapat kecenderungan yang menunjukkan bahwa masing-masing kata tersebut dikaitkan dengan topik-topik tertentu. Selain itu, jika dilihat berdasarkan prosodi semantisnya, kata *mojang* cenderung dimaknai positif, *istri* dan *pamajikan* negatif, dan *awéwé* netral.

Kata kunci: linguistik korpus, kolokasi, preferensi semantis, prosodi semantis

Abstract

The paper examines the collocations and their meanings of five Sundanese words referring to woman taken from local magazine, Manglè, published during 2012-2013 through corpus linguistic approach. The investigation is aimed to identify the frequency of word use in the corpus, to identify significant collocates based on frequency and MI score, to create semantic profile for each word referring to woman based on semantic preferences and lexical fields from USAS. The method is mixed method design, which means it uses statistical test, so then the result can be interpreted qualitatively. The analysis

shows that the frequency of the word use is various. Pamajikan is the most frequent word found in the corpus, whereas awéwé is the least frequent word. Based on the significant collocates categorized by semantic preferences, there is a tendency that each word is related to certain topic. Furthermore, based on the semantic prosody, the word mojang tends to be associated positively, istri and pamajikan are negative, and awéwé is neutral.

Keywords: *corpus linguistics, collocation, semantic preference, semantic prosody*

1. Pendahuluan

Salah satu upaya dalam melestarikan bahasa Sunda adalah dengan menggali nilai-nilai yang merefleksikan identitas dari komunitas tutur Sunda itu sendiri. Hal ini sangat mungkin dilakukan sejalan dengan argumen substansial yang meyakini bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari tindakan sosial dan juga pengetahuan. Bagaimana bahasa digunakan dalam situasi sosial yang alami menunjukkan bahwa komunikasi sangatlah sulit dilakukan tanpa asumsi dan pengetahuan bersama antarpartisipan. Hal ini berarti pula bahwa kompetensi komunikasi dan kompetensi budaya tidak terpisahkan (Stubbs, 2002: 6).

Menurut Jawarska & Khirsnamurthy (2012: 405), secara normal komunitas tutur suatu bahasa memiliki satu rentang unsur leksikal yang digunakan dalam berkomunikasi. Akan tetapi, ketika mengacu pada suatu fenomena atau kelompok tertentu, mereka cenderung memilih pilihan-pilihan kata tertentu dibandingkan jenis kata yang lainnya yang menunjukkan pandangannya akan realitas. Seperti yang dikemukakan Van Dijk (1995), pilihan kata tidak semata-mata mengandung penilaian evaluatif, tetapi juga mengandung ideologi penutur atau kelompok yang seseorang representasikan. Misalnya saja, pemilihan kata antara ‘teroris’ dan ‘pejuang kebebasan’ mengekspresikan penilaian tertentu terhadap kelompok-kelompok yang dirujuknya. Hal ini mengimplikasikan pula bahwa makna suatu kata sangat bergantung pada relasinya dengan kata-kata lain yang menyertainya. Beberapa kata memiliki kecenderungan dipilih untuk digunakan dalam situasi-situasi yang menyenangkan, tetapi sebagian lainnya cenderung diasosiasikan dengan situasi yang sebaliknya.

Dalam penelitian ini, penulis akan menelusuri unsur-unsur leksikal yang termasuk ke dalam medan makna perempuan dalam bahasa Sunda yang terdapat di dalam majalah *Manglè* dengan menggunakan metode korpus linguistik¹. Melalui penelitian berbasis korpus ini, penggunaan bahasa dalam majalah *Manglè* menjadi bukti substansial yang mampu mengidentifikasi kosakata yang berfrekuensi tinggi dan kolokatnya. Berdasarkan informasi tersebut, dapat ditentukan kosakata apa yang cenderung digunakan untuk topik tertentu. Analisis tersebut dapat juga dijadikan sebagai pijakan untuk mengamati bagaimana perempuan dibicarakan dalam majalah tersebut. Berdasarkan bukti-bukti bahasa yang diperoleh dari korpus majalah *Manglè* tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap perbedaan penggunaan kata *wanoja*, *awewe*, *mojang*, dan *istri* ditinjau dari frekuensi, kolokasi, *semantic preference*, dan *semantic prosody*.

1 Menurut Leech (1991: 106), korpus linguistik adalah pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang aktual. Pendekatan ini menganalisis korpus untuk melihat bagaimana pembicara dan penulis sebenarnya menggunakan kosakata dan gramatika suatu bahasa.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Berdasarkan korpus yang dibuat, bagaimana distribusi penggunaan kata-kata bermakna perempuan?
2. Berdasarkan kosakata yang paling sering digunakan tersebut, apa kolokasi signifikan dari setiap kata yang bermakna perempuan?
3. Berdasarkan kolokasi signifikannya, bagaimana profil semantis untuk setiap kata yang bermakna perempuan?

2. Linguistik Korpus

Linguistik korpus dipandang oleh sebagian pihak sebagai kajian baru dalam linguistik disebabkan oleh perkembangannya yang mulai pesat pada tahun 1960-an seiring dengan perkembangan penggunaan teknologi komputer. Namun, korpus sendiri bukanlah istilah baru karena secara historis metode pencarian makna kata dan frasa dalam beragam konteks dengan melibatkan jumlah teks yang sangat besar sudah dilakukan sejak abad 13, tetapi pengerjaannya masih dilakukan secara manual (McCarthy & Okeeffe, 2010: 3).

Kini linguistik korpus disebut sebagai studi data bahasa (teks tertulis dan ujaran yang ditranskripsi) dalam skala besar dengan menggunakan bantuan komputer untuk menganalisisnya. Linguistik korpus disebut juga sebagai area yang berfokus pada serangkaian prosedur atau metode untuk mengkaji bahasa (McEnery, T. & Hardie, A., 2012). Lebih lanjut Svartvik (dalam Facchinetti, 2007) mengemukakan bahwa linguistik korpus adalah studi penggunaan bahasa dalam realitas yang diamati dengan mengumpulkan data dari bahasa lisan dan tulisan, kemudian dianalisis dengan menggunakan komputer (*corpus software*), dan dideskripsikan berdasarkan sudut pandang dan tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa linguistik korpus kini sering disebut sebagai representasi dari penggunaan bahasa aktual dari suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tognini-Bonelli (2010). Ia mengemukakan bahwa linguistik korpus cenderung mengkaji bahasa yang berfokus pada tataran *performance* daripada *competence*. Dalam pengertian ini, linguistik korpus lebih ditujukan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa daripada mengidentifikasi linguistik universal. Tognini-Bonelli (2010) juga menambahkan bahwa unsur kuantitatif (*frequency of occurrence*) dianggap sangat penting karena menjadi basis untuk menentukan kategori deskripsi bahasa. Selain itu, McEnery & Wilson (dalam Baker et al, 2006: 50) menegaskan pula bahwa linguistik korpus adalah *study of language based on examples of 'real life' language use and a methodology rather than an aspect of language acquiring explanation or description*. Berdasarkan pendapat tersebut, linguistik korpus dipandang sebagai kajian bahasa yang berbasis pada contoh-contoh yang diperoleh dari penggunaan bahasa secara nyata dan linguistik korpus pun dipandang sebagai metodologi daripada aspek bahasa yang perlu penjelasan atau pendeskripsian.

3. Kolokasi

Kolokasi sebenarnya bukan istilah baru karena sudah diperkenalkan sejak lama, tetapi pada abad ke dua puluh topik kolokasi diangkat kembali oleh Firth dengan bentuk yang lebih modern. Singkatnya, istilah kolokasi menandai ide bahwa aspek terpenting dari makna kata (unit linguistik lainnya) bukan terkandung di dalam kata itu sendiri (dalam pengertian

terisolasi), tetapi ada di dalam asosiasi karakteristik tempat kata tersebut bergabung dengan kata atau struktur lainnya dan kemunculannya tersebut dianggap berfrekuensi cukup tinggi. Hal ini, oleh Firth (1968: 196) disebut sebagai: “an abstraction at the syntagmatic level” (dalam McEnery & Hardie, 2013: 122-123) dan “actual words in habitual company” (Baker dkk., 2006: 36). Dalam pengertian ini, secara umum kolokasi merupakan fenomena yang mengitari fakta bahwa kata-kata tertentu cenderung berkombinasi dengan kata-kata tertentu dalam konteks tertentu pula. Oleh karena itu, sederhananya dapat dikatakan bahwa kolokasi adalah kata yang berada di antara kata lain.

Kemudian secara lebih operasional dikaitkan dengan linguistik korpus, Stubbs (2002: 29-30) mendefinisikan kolokasi sebagai the co-occurrence of words. Di dalamnya terdapat node, berupa word-form atau lema yang menjadi fokus atau kata kunci yang sedang diinvestigasi, dan collocate, yang juga berupa word-form atau lema, yang menyertai node di dalam korpus. Biasanya yang menjadi pusat perhatian di dalam linguistik korpus adalah frekuensi kemunculannya karena linguistik korpus berbasis pada asumsi bahwa suatu kejadian jika berfrekuensi tinggi artinya signifikan. Oleh karena itu, menurutnya, kolokasi dapat pula didefinisikan dengan pengertian yang syarat dengan nuansa statistik, yaitu frequent co-occurrence.

Selanjutnya, untuk menentukan mana yang menjadi node dan kolokatnya, sangat bergantung pada apa yang menjadi fokus kajiannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sinclair dalam kutipan di atas, node dan collocate pada dasarnya tidak memiliki perbedaan status. Jika kata A menjadi fokus kajian, maka A berperan sebagai node dan kata B adalah kata yang menyertai kata A, maka B berperan sebagai salah satu kolokat dari kata A. Akan tetapi, jika kemudian fokus kajiannya beralih menjadi kata B, kata B berperan sebagai node dan kata A sebagai salah satu kolokatnya. Akan tetapi, kemudian muncul lagi pertanyaan: berapa banyak kolokat yang penting untuk diperhitungkan. Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu diketahui istilah teknis lainnya yang berkenaan dengan kolokasi, yaitu span. Menurut Stubbs (2002: 29) span adalah sejumlah word-form yang menyertai node, yang posisinya sebelum dan/atau sesudah node.

collocates . . . node . . . collocates
_____ span _____

Posisi di dalam span dapat ditandai dengan misalnya N -1 (yang artinya satu kata di sebelah kiri node), N +3 (tiga kata di sebelah kanan node), dst.

4. Preferensi Semantis (*Semantic Preference*)

Menurut Stubbs (2002: 65), “*Semantic Preference is the relation, not between individual words, but between a lema or word-form and a set of semantically related words.*” Dalam pengertian ini, preferensi semantis didefinisikan sebagai hubungan, bukan antarkata secara individual, tetapi antara lema atau *word-form* dan serangkaian kata yang berkaitan secara semantis. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Stubbs (2002), Lindquist (2009: 57) juga mendefinisikan preferensi semantis sebagai relasi antara kata dan kata-kata yang memiliki hubungan makna di dalam medan makna.

Sebagai ilustrasi dari penjelasan di atas, misalnya saja di dalam British National Corpus, kata *raising* cenderung disertai kata-kata yang berhubungan dengan pekerjaan dan uang, seperti *income, prices, wages, earning*, dan *unemployment* (Baker et al., 2006:144). Contoh

lain adalah *word-form* dari *large* sering muncul dengan kata-kata yang berkenaan dengan kuantitas dan ukuran. Stubbs (2002) menuliskannya dengan rumusan sebagai berikut:

- *large* 56,145 <N+1: *number(s), scale, part, amounts, quantities, area(s)*> 20%

Rumus di atas mempunyai arti di dalam korpus kata *large*, yang berperan sebagai *node* dengan posisi span satu kata di sebelah kanan *large*, muncul sebanyak 56.145 kali dan 20% kasus berkolokasi dengan salah satu dari enam kata yang ada di dalam kurung (*number(s), scale, part, amounts, quantities, area(s)*). Dari kata-kata yang menyertainya tersebut, tampak bahwa *large* secara signifikan berkolokasi dengan kata-kata yang berhubungan dengan kuantitas dan ukuran. Terdapat semacam konsensus, tetapi tidak sepenuhnya disepakati, bahwa kolokasi yang signifikan ditemukan dalam posisi *span* 4:4 (Jones & Sinclair dalam Stubbs, 2002: 29).

5. Prosodi Semantis (*Semantic Prosody*)

Sinclair (1991) berpendapat bahwa makna suatu kata sangat bergantung pada hubungannya dengan kata-kata yang menyertainya. Beberapa kata memiliki kecenderungan disertai oleh kata-kata yang menunjukkan situasi menyenangkan, sedangkan sebagian lainnya biasanya disertai oleh kata-kata yang menggambarkan situasi negatif. Dalam hal ini, kata seolah-olah tidak netral, tetapi mengandung penilaian evaluatif atau sikap dari penutur. Kecenderungan kata berkolokasi dengan kata-kata yang dinilai negatif atau positif seperti ini dinamai oleh Louw (1993) dengan *Semantic Prosody*. Konsep *semantic prosody*² ini berakar dari aliran Neo-Firthian yang diperoleh berdasarkan analisis kolokasi yang berbasis pada konkordansi.

Dari pendekatan semantik tradisional, Prosodi Semantis dipahami sebagai konsep yang berkaitan dengan konotasi. Kata atau frasa dikatakan memiliki Prosodi Semantis negatif atau positif, jika kata atau frasa tersebut disertai dengan unit-unit leksikal yang memiliki makna negatif atau positif (McEnery & Hardie, 2012: 136). Perbedaan utama Prosodi Semantis dengan konsep semantik tradisional terletak pada isu tentang intuisi peneliti. Konotasi dalam semantik tradisional seringkali mengandalkan intuisi peneliti untuk membuat penilaian. Sementara itu, dalam Prosodi Semantis untuk menilai kecenderungan suatu kata apakah ke arah positif atau negatif digunakan analisis konkordansi.

Prosodi Semantis dalam beberapa kasus dapat menjelaskan konotasi yang sebelumnya diyakini berdasarkan intuisi. Tetapi dalam beberapa kasus lain bisa jadi asosiasi negatif atau positif dari suatu unsur leksikal tidak dapat diakses melalui *conscious knowledge* manusia (Hunston dalam McEnery & Hardie, 2012: 136). Hal ini dipertegas oleh Tognini-Bonelli bahwa Prosodi Semantis memang berada di tataran *subconscious*. Istilah prosodi yang digunakan dalam Prosodi Semantis diadaptasi dari Firthian phonology. Aliran ini tidak hanya berfokus dalam mengkaji segmen fonetik secara individu, dalam pengertian fonem dan alofon, tetapi juga mengkaji bagaimana bunyi yang dipengaruhi oleh konteks (bunyi di sekitarnya) dapat mengkonstruksi makna. Berdasarkan hal tersebutlah kemudian Louw (dalam Jaworska & Krishnamurthy, 2012: 405) mendefinisikan Prosodi Semantis dengan "*consistent aura of meaning with which a form is imbued by its collocates.*"

2 Sebagai tokoh, seperti Stubbs & Tognini-Bonelli, menyebut *semantic prosody* dengan istilah *discourse prosody*.

6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan metode gabungan. Dengan menggunakan rancangan ini, penulis akan mengintegrasikan atau menggabungkan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Holmes & Meyerhoff (dalam Litosseliti, 2010: 32) berpendapat bahwa metode gabungan ini menggunakan pola-pola yang diidentifikasi melalui analisis kuantitatif sebagai dasar yang esensial untuk menginterpretasi teks secara kualitatif dengan lebih terperinci. Dalam kaitannya dengan penelitian linguistik korpus, Kwary dan Arum (2011: 213) menyebutkan bahwa penelitian linguistik korpus perlu menggunakan rancangan metode gabungan karena data statistik yang diperoleh dari analisis korpus perlu diinterpretasikan lebih lanjut dengan menggunakan pertimbangan kualitatif.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari majalah berbahasa Sunda, *Manglè*. Fokus kajiannya adalah keseluruhan rubrik yang ada di dalam majalah tersebut seperti catatan redaksi, cerita fiksi, laporan, dan sajak. Sementara itu, bagian dari majalah yang tidak akan dijadikan data adalah teka-teki silang, kuis, dan iklan. Data yang dijadikan korpus dalam penelitian awal ini adalah keseluruhan teks di dalam majalah *Manglè* (kecuali teka teki silang, iklan, dan kuis) yang terbit selama tahun 2012–2013. Majalah ini terbit setiap minggu sehingga jumlah majalah yang dijadikan sebagai sumber data sebanyak 96 edisi dengan jumlah kata 1.361.346.

Software yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak pencari pola kata yang disebut dengan Wordsmith Tools Version 6. Perangkat lunak ini dapat mengidentifikasi pola kata dalam teks dengan menggunakan tiga fitur utamanya, yaitu: (1) konkord; (2) daftar kata; dan (3) kata kunci.

7. Analisis dan Pembahasan

LEKSEM	FREKUENSI
<i>awéwé</i>	6
<i>mojang</i>	21
<i>istri</i>	25
<i>wanoja</i>	37
<i>pamajikan</i>	43

Dalam penelitian ini, kata-kata yang bermakna perempuan yang akan dijadikan sebagai fokus bahasan adalah *awéwé*, *istri*, *mojang*, *pamajikan*, dan *wanoja*. Berdasarkan frekuensi kemunculannya di dalam korpus majalah *Manglè* tahun 2012-2013 yang berjumlah 1.361.346 kata, dapat diketahui bahwa *pamajikan* merupakan kata yang paling sering digunakan, sedangkan *awéwé* adalah kata yang paling jarang disebutkan. Berikut ini adalah daftar distribusi frekuensi penggunaan kata-kata tersebut yang dinormalisasi per seratus ribu kata.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa distribusi penggunaan kelima kata yang merujuk pada perempuan tidaklah sama. Perempuan berstatus sebagai istri (*pamajikan*) lebih banyak digunakan dibandingkan kata-kata lain yang merujuk perempuan secara umum.

Untuk memperoleh kolokat signifikan dari setiap kata yang bermakna perempuan (*awéwé*, *istri*, *mojang*, *pamajikan*, dan *wanoja*), uji statistik yang digunakan adalah MI score

dan frekuensi. Fungsi dari MI score adalah mengukur derajat kedekatan antara node dan kolokasinya, sedangkan frekuensi mengukur tingkat kemunculan node. Untuk menentukan kolokat signifikan dalam penelitian ini, ambang batas MI score adalah 7 dan minimal frekuensi adalah 3. Artinya kolokat yang dianggap signifikan adalah kata-kata penyanding yang memiliki MI score minimal 7 dan frekuensi minimal 3. Sementara itu, rentang kolokasi (span) yang dijadikan sebagai patokan dalam menentukan kolokasi adalah 5:5, artinya lima kata di sebelah kanan dan lima kata di sebelah kiri node. Berikut ini adalah kolokat signifikan untuk setiap leksem bermakna perempuan:

1. Awèwè

MI \geq 7; F \geq 3

LEKSEM	NOMINA	VERBA	AJEKTIVA
<i>awèwè</i>	<i>Aziz</i> <i>budak</i> <i>lalaki</i> <i>nini</i> <i>pakean</i> <i>Qur'an</i>	<i>ditambah</i> <i>maca</i>	<i>aranteng</i>

2. Istri

MI \geq 7; F \geq 3

LEKSEM	NOMINA	VERBA	AJEKTIVA
<i>istri</i>	<i>aranjeun</i> <i>aurat</i> <i>carogèna</i> <i>citra</i> <i>darajatna</i> <i>DKI</i> <i>Eropa</i> <i>Fatimah</i> <i>larangan</i> <i>muhrim</i> <i>muslimin</i> <i>oleh-oleh</i> <i>pameget</i> <i>patarosan</i> <i>putra</i> <i>putrana</i> <i>raka</i> <i>seniwati</i> <i>seueurna</i> <i>suami</i> <i>Turki</i> <i>wètan</i> <i>waris</i> <i>tatamu</i>	<i>kagoda</i> <i>kagungan</i> <i>kakandungan</i> <i>ngagaduhan</i> <i>ngangkat</i> <i>ngantunkeun</i> <i>ngareungeu</i> <i>nyebarkeun</i>	<i>bekèn</i> <i>kadua</i> <i>lindeuk japati</i> <i>Mashur</i> <i>ngabèrès</i> <i>istri padati</i> <i>sajatining</i> <i>saluhureun</i>

3. Mojang

MI≥7; F≥3

LEKSEM	NOMINA	VERBA	AJEKTIVA	ADVERBIA
<i>mojang</i>	<i>Aziz</i>	<i>disebat</i>	<i>gareulis</i>	<i>tanwande</i>
	<i>basis</i>	<i>kalahiran</i>	<i>geulis</i>	
	<i>batik</i>	<i>mapaèsan</i>	<i>herang</i>	
	<i>Ciremai</i>	<i>mikaresep</i>	<i>manis</i>	
	<i>cita-citana</i>	<i>ngedalkeun</i>	<i>mutakhir</i>	
	<i>cover</i>	<i>nuang</i>	<i>rapèkan</i>	
	<i>duta</i>	<i>nyanyi</i>	<i>terbaik</i>	
	<i>finalis</i>	<i>palay</i>		
	<i>jajaka</i>	<i>pulas</i>		
	<i>KKB</i>	<i>resep</i>		
	<i>maksad</i>			
	<i>Maret</i>			
	<i>mode</i>			
	<i>modèl</i>			
	<i>nyi</i>			
	<i>Oca</i>			
	<i>Oktaviani</i>			
	<i>olah raga</i>			
	<i>Onih</i>			
	<i>prèstasi</i>			
	<i>Priangan</i>			
	<i>puluhan</i>			
	<i>Risya</i>			
	<i>salirana</i>			
	<i>Setianegara</i>			
	<i>a</i>			
	<i>Sumedang</i>			
	<i>terah</i>			
	<i>tutugan</i>			
	<i>Vivi</i>			
	<i>yuswa</i>			
	<i>cm</i>			

4. Pamajikan

MI≥7; F≥3

LEKSEM	NOMINA	VERBA	AJEKTIVA	ADVERBIA
<i>pamajikan</i>	<i>Dani</i>	<i>guyah</i>	<i>ngagadeud</i>	
	<i>kuwu</i>	<i>mareunang</i>	<i>rawah-riwih</i>	
	<i>maranèh</i>	<i>misahkeun</i>	<i>resmi</i>	
	<i>salaki</i>	<i>nèlpon</i>	<i>timburu</i>	
	<i>sapasang</i>	<i>ngahudangkeun</i>		
	<i>soto</i>	<i>nyahoeun</i>		
	<i>ua</i>	<i>sasadu</i>		
	<i>Witri</i>	<i>talatah</i>		
		<i>tumut</i>		

5. Wanoja

MI≥7; F≥3

LEKSEM	NOMINA	VERBA	AJEKTIVA	ADVERBIA
<i>wanoja</i>	<i>angklung</i>	<i>bajuang</i>	<i>asasi</i>	<i>bihari</i>
	<i>Azizah</i>	<i>ilubiung</i>	<i>legislatif</i>	<i>ka wanti-wanti</i>
	<i>fisik</i>	<i>katideresa</i>	<i>tomboy</i>	
	<i>geografi</i>	<i>marakè</i>		
	<i>hak</i>	<i>nawarkeun</i>		
	<i>iket</i>	<i>nempatkeun</i>		
	<i>ilubiungna</i>	<i>ngagambarkeun</i>		
	<i>ingon</i>	<i>nganggap</i>		
	<i>Jepang</i>	<i>ngawalakayakeun</i>		
	<i>kaèn</i>	<i>ngibing</i>		
	<i>kalungguhan</i>	<i>ngondang</i>		
	<i>kaom</i>	<i>nyanggrah</i>		
	<i>karancagèan</i>	<i>tumiba</i>		
	<i>katideresa</i>			
	<i>kaum</i>			
	<i>kaumna</i>			
	<i>kodratna</i>			
	<i>kriditan</i>			
	<i>LSM</i>			
	<i>makuta</i>			
	<i>pakarepan</i>			
	<i>pameredih</i>			
	<i>panci</i>			
	<i>peran</i>			
	<i>perjuangan</i>			
	<i>persen</i>			
	<i>potrèt</i>			
	<i>sakurang</i>			
	<i>sawadina</i>			
	<i>Unèd</i>			

Profil semantis setiap kata yang bermakna perempuan (awèwé, istri, mojang, pamajikan, dan wanoja) ditentukan berdasarkan relasi makna yang disebut dengan preferensi semantis. Preferensi semantis adalah relasi antara node dan kolokasinya yang memiliki hubungan makna di dalam medan makna. Untuk menentukan medan makna, penelitian ini menggunakan kategorisasi semantis dari USAS (Ucrel Semantic Analysis System). Berdasarkan medan makna yang dikategorisasi oleh USAS, berikut adalah profil semantis untuk setiap kata yang bermakna perempuan:

1. Awèwè

Berdasarkan kata-kata penyandingnya, medan makna untuk kata awèwè adalah sebagai berikut.

A1.8 Inklusi	: ditambah
B5 Pakaian	: pakean
E2 Kesukaan	: aranteng
S2.2 Laki-laki	: laki
S4 Keluarga & T3 Usia	: budak, nini
S9 Agama	: Qur'an
X2.5 Pemahaman & P1 Pendidikan	: maca
Z1 Nama diri	: Aziz

2. Istri

Berdasarkan kata-kata penyandingnya, medan makna untuk kata istri adalah sebagai berikut:

A5.3 Evaluasi: Keaslian	: sajatining
A7 Kepastian	: tanwandè
A9 Memperoleh; Memiliki	: kagungan, ngagaduhan, warisan
B1 Tubuh: Anatomi & Aktivitas Tubuh	: kakandung
C1 Seni	: seniwati
I3 Pekerjaan	: duta
M3 Gerakan: Mengangkat	: ngangkat
M6 Lokasi: Arah	: wètan
N3.6 Ukuran: area	: nyebarkeun
N4 Urutan Linier	: kadua
O2 Objek	: oleh-oleh
O4.1 Penampilan dan Properti Fisik + X2.1 Keyakinan	: citra
O4.2 Penilaian penampilan	: ngaberes
S2 Manusia	: tatamu
S2.2 Laki-laki	: pameget, carogena, suami, raka
S3.2 Hubungan: keakraban/keintiman	: kagoda
S4 Keluarga	: putra, putrana, uwa
S7.2 Kemuliaan	: darajatna
S7.4 Izin	: larangan
S9 Agama	: muslimim, muhrim, aurat
T2 Waktu: Awal dan Akhir	: ngantunkeun
T3 Waktu: Usia	: saluhureun

X2.1 Keyakinan	: istri padati
X2.2 Pengetahuan	: mashur, bekèn
X3.2 Indrawi (pendengaran)	: ngareungeu
X4.1 Objek Konseptual	: patarosan
X8 Percobaan	: nyoba
Z1 Nama diri	: Fatimah
Z2 Nama Geografis	: Turki, DKI, Eropa
Z8 Pronomina	: aranjeun

3. Mojang

Berdasarkan kata-kata penyandingnya, medan makna untuk kata mojang adalah sebagai berikut:

A2.2 Pengaruh: Keterkaitan	: basis
A5.1 Evaluasi: Baik	: terbaik
B1 Tubuh: Anatomi dan Aktivitas Tubuh	: salirana
B4 Kebersihan dan Perawatan Diri	: pulas
B5. Pakaian dan Perhiasan	: mode, batik
E2 Kesukaan	: mikaresep, resep
F1 Makanan	: nuang
I3 Pekerjaan	: model, duta
K2 Musik	: nyanyi
K5.1 Olahraga	: olah raga
M7 Tempat	: kalahiran
N1 Jumlah	: puluhan
N3.7 Ukuran	: Panjang dan Tinggi : cm
O4.2 Penilaian Penampilan	: mapaèsan, gareulis, geulis, hèreng, manis
Q2.1 Tindak tutur	: ngedalkeun, disebat
Q4.2 Media	: cover, MR
S1.2 Karakter Pribadi	: rapèkan
S2.1 Perempuan	: nyi
S2.2 Laki-laki	: jajaka
S4 Keluarga	: terah
S7.3 Kompetisi	: finalis
T1.1.2 Waktu: Kekinian	: mutakhir
T1.3 Waktu: Periode	: Maret
T3 Waktu	: yuswa
W3 Istilah Geografis	: tutugan
X7 Keinginan	: cita-citana, maksad, palay
X9.2 Kemampuan (Kesuksesan)	: prestasi
Z1 Nama Diri	: Risya, Oktaviani, Vivi, Oca, Onih, Aziz
Z2 Nama Geografis	: Priangan, Sumedang, Ciremai, Satianegara
Z3 Proper Name	: KKB

4. Pamajikan

Berdasarkan kata-kata penyandingnya, medan makna untuk kata pamajikan adalah sebagai berikut:

A6.1 Perbandingan	: misahkeun
A9 Memperoleh; Memiliki	: mareunang
B1 Tubuh: Anatomi dan Aktivitas Tubuh	: guyah, ngaguyahkeun, ngahudang-keun
E3 Kondisi Emosional: Kemarahan	: ngagadeud, timburu
E4 Kondisi Emosional: Kesedihan	: rawah-riwih
F1 Makanan	: soto
G1.1 Pemerintahan	: kuwu
N5 Kuantitas	: sapasang
Q2.2 Tindak Tutur	: nelpon, talatah, sasadu
S2.2 Laki-laki	: salaki
S7.1 Hubungan kekuasaan: Mengatur	: tumut
S7.4 Izin	: resmi
X2.2 Pengetahuan	: nyahoeun
Z1 Nama Diri	: Witri, Dani
Z8 Pronomina	: maraneh

5. Wanoja

Berdasarkan kata-kata penyandingnya, medan makna untuk kata wanoja adalah sebagai berikut:

A1.5.1 Penggunaan	: marakè
A3 Keberadaan	: kodratna
A5.1 Evaluasi: Baik	: karancagèan
B1 Tubuh: Anatomi dan Aktivitas Tubuh	: fisik
B5 Pakaian dan Perhiasan	: makuta, kaèn, iket
C5 Kesenian	: potrèt
E4 Kondisi Emosional: Kesedihan	: pamedih
G1.1 Pemerintahan	: legislatif
G2.1 Hukum dan Aturan	: katideresa
G2.2 Etika Umum	: hak, asasi
I1.1 Keuangan: Utang	: kriditan
I3.1 Tugas dan Pekerjaan	: peran
K1 Hiburan	: ngibing
N5 Kuantitas	: sakurang, persen
O2 Benda	: panci
Q2.2 Tindak Tutur	: nanawarkeun, ngondang, ngagam-barkeun
S1.1.3 Partisipasi	: ilubiungna, ilubiung
S1.2 Karakter Pribadi	: tomboy
S2.1 Perempuan	: ingon
S5 Kelompok (Afiliasi)	: kaum, kaumna, kaom, LSM
S7.1 Hubungan kekuasaan: Mengatur	: ngawalakayakeun, nyanggrah
S7.2 Penghormatan	: nempatkeun, kalungguhan

T3 Waktu	: bihari, tumiba
X2.1 Pemikiran; Keyakinan	: nganggap
X7 Keinginan	: pakarepan
X8 Mencoba	: bajuang, perjuangan
Y3 Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	: geografi
Z1 Nama Diri	: Unèd, Azizah
Z2 Nama Geografis	: Jepang

Berdasarkan frekuensi kemunculan kata yang bermakna perempuan di dalam majalah *Manglè* di tahun 2012-2013 dapat diidentifikasi bahwa perempuan lebih banyak disebut dengan kata pamajikan dibandingkan dengan kata wanoja, istri, mojang, dan awèwè. Sementara itu, kata yang paling sedikit digunakan untuk menyebut perempuan adalah awèwè. Jika dilihat berdasarkan maknanya, walaupun keseluruhan kata tersebut (pamajikan, wanoja, istri, mojang, dan awèwè) merujuk pada perempuan, tetapi tampak bahwa perempuan cenderung dibicarakan dengan cara yang berbeda. Perbedaan tersebut ditelusuri berdasarkan preferensi semantis antara kata-kata yang bermakna perempuan dan kata-kata penyandingnya.

Berdasarkan preferensi semantis, perempuan dibicarakan dalam kaitannya dengan tema keluarga ketika perempuan disebut dengan kata awèwè, istri, dan mojang. Sementara itu, perempuan tidak dikaitkan dengan keluarga ketika perempuan disebut dengan kata wanoja dan pamajikan. Ketiga kata (awèwè, istri, dan mojang) yang dikaitkan dengan tema keluarga pun ternyata tidak sepenuhnya sama dalam menggambarkan perempuan. Untuk kata awèwè dan istri, perempuan dikaitkan dengan hubungan kekerabatan dalam keluarga seperti budak, putra, putrana, nini, dan uwa, sedangkan mojang tidak dikaitkan dengan anggota keluarga lain, melainkan dengan isu keturunan (terah). Ini mengindikasikan bahwa ketika perempuan dilabeli dengan kata awèwè, perempuan cenderung dipandang sebagai manusia dewasa yang terikat pernikahan (nini, uwa, budak, putra, putrana,), sedangkan dengan kata mojang perempuan cenderung tidak dibicarakan dengan status pernikahan.

Tema lain yang muncul di dalam analisis preferensi semantis kata-kata bermakna perempuan adalah laki-laki. Di sini tampak adanya konsistensi pasangan kosakata perempuan dan laki-laki, misalnya awèwè dengan laki; istri dengan pameget, caroge, suami dan raka; mojang dengan jajaka, dan pamajikan dengan salaki. Sementara itu, kata wanoja tidak memiliki pasangan kosakata yang bermakna laki-laki. Dari kedua tema yang muncul dalam analisis preferensi semantis, tampak bahwa ketika dilabeli dengan kata wanoja, perempuan tidak dibicarakan dalam kaitannya dengan keluarga dan laki-laki.

Kelima kosakata yang bermakna perempuan (pamajikan, wanoja, istri, mojang, dan awèwè) jika dikaji berdasarkan medan makna penilaian kualitatif, tubuh, dan penampilan terdapat kecenderungan bahwa perempuan ketika dilabeli dengan kata pamajikan dikaitkan dengan aktivitas tubuh 'membangunkan' seperti guyah, nngaguyahkeun, dan ngahudangkeun. Sementara itu, perempuan ketika disebut dengan kata wanoja dan mojang cenderung dikaitkan dengan anatomi tubuh seperti salirana dan fisik dan kata istri dengan proses di dalam tubuh yaitu kakandung, sedangkan kata awèwè sama sekali tidak dikaitkan dengan tema anatomi, proses, dan aktivitas tubuh. Berdasarkan penilaian kualitatif secara umum tampak bahwa perempuan jika disebut dengan kata mojang dan wanoja dikaitkan dengan penilaian yang bersifat baik (terbaik, karancangèan), sedangkan dengan kata istri dinilai berdasarkan keasliannya (sajatining). Sementara itu, untuk kata

pamajikan dan awèwè, perempuan tidak dinilai dengan kualitas apapun. Sementara itu, berdasarkan medan makna pakaian dan penampilan, perempuan dikaitkan dengan pakaian secara umum (pakean) ketika disebut dengan kata awèwè; dengan mode dan batik ketika disebut dengan kata mojang dan ditambahkan pula dengan penilaian yang secara fisik menarik seperti geulis, gareulis, hèrang dan manis; dengan makuta, kaèn, dan iket ketika disebut dengan kata wanoja. Sementara itu, perempuan sama sekali tidak digambarkan berdasarkan pakaian dan penampilannya ketika disebut dengan kata istri dan pamajikan.

Jika dilihat berdasarkan tema-tema lain yang muncul dari hasil analisis preferensi semantis dapat disimpulkan pula bahwa perempuan dibincangkan dalam kaitannya dengan agama ketika disebut hanya dengan kata awèwè (Qur'an) dan istri (muslimin, muhrim, aurat). Sementara itu, perempuan dikaitkan dengan pekerjaan dan tugas ketika perempuan dilabeli dengan kata istri, mojang, dan wanoja. Namun demikian, dalam hal ini istri tidak selalu dikaitkan dengan pekerjaan dan profesi yang miliknya saja melainkan juga suaminya, sedangkan mojang dan wanoja menunjukkan profesi yang memang dijabat oleh perempuan. Kemudian jika dilihat berdasarkan medan makna kondisi emosional tampak bahwa dengan kata pamajikan perempuan lebih banyak dikaitkan dengan kondisi marah dan sedih (ngagadeud, timburu, rawah-riwih), sedangkan dengan kata wanoja hanya ditemukan satu kata yang menunjukkan kesedihan (pameredih). Selain itu, tampak pula bahwa perempuan dengan sebutan mojang, pamajikan, dan wanoja saja yang dikaitkan dengan tindak tutur seperti ngedalkeun, disebat, nelpon, talatah, sasadu, nanawarkeun, ngondang, dan ngagambarkeun.

Berdasarkan prosodi semantis dapat dilihat bahwa perempuan dengan label wanoja dan mojang memiliki kecenderungan positif. Hal ini tampak dari beberapa topik yang muncul dari kata-kata penyandingnya. Di antaranya mojang digambarkan sebagai perempuan dinamis yang memiliki kesukaan (mikaresep, resep), keinginan dan rencana (cita-citana, maksud, palay), kesuksesan (prestasi), karakter pribadi yang baik (rapèkan), melakukan aktivitas hiburan dan kesehatan (nyanyi, olah raga), karir (model, duta) dan dikaitkan dengan konteks waktu kekinian (mutakhir). Selain itu, perempuan cenderung dikaitkan dengan latarbelakang tempat kelahirannya ketika disebut dengan kata mojang. Hal ini tampak dari beberapa nama tempat yang menunjukkan kelahirannya (Priangan, Sumedang, Ciremai, Satianegara). Selain dengan kata mojang, perempuan cenderung dimaknai secara positif dengan kata wanoja. Dari kata wanoja tampak bahwa perempuan digambarkan sebagai perempuan mandiri. Dengan kata wanoja, perempuan dibincangkan dalam kaitannya dengan partisipasi (ilubiung, ilubiungna), politik dan pemerintahan (legislatif, hak, asasi), keinginan (pakarepan), usaha (bajuang, perjuangan), penghormatan (nempatkeun, kalungguhan), dan ilmu pengetahuan (geografi). Berbeda dengan hal di atas, perempuan cenderung dimaknai secara negatif ketika disebut dengan kata istri dan pamajikan. Di antaranya istri dikaitkan dengan kata kagoda, istri padati (perempuan yang hanya mengejar materi), dan sifat pemarah (ngagadeud, timburu). Sementara itu, kata awèwè cenderung dimaknai secara netral.

Daftar Pustaka

- Baker, P. *et al.* 2013. *Sketching Muslims: A Corpus Driven Analysis of Representations around the Word 'Muslim' in the British Press 1998 – 2009*. Oxford: Oxford University Press.
- Baker, P. 2010. *Will Ms ever be as frequent as Mr? A corpus-based comparison of gendered terms across four diachronic corpora of British English*. Equinox Publishing.
- Baker, P., Hardie, A. & McEnery, T. 2006. *A Glossary of Corpus Linguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Baker, P., 2005. *Public Discourses of Gay Men*. London: Routledge.
- Biber, D. dkk. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. London: Longman.
- Cameron, D. 1995. *Rethinking Language and Gender Studies: Some Issues for the 1990s*. dalam Mills, S. (Peny.) *Language and Gender: Interdisciplinary Perspectives*. London: Longman.
- Cheng, Winnie. 2012. *Exploring Corpus Linguistics. Language in Action*. London & New York: Routledge.
- Coates, J. (Peny.) 1998. *Language and Gender. A reader*. UK: Blackwell Publishers Ltd.
- Coats, J. 1993. *Women, Men and Language*. London: Longman
- Cruse, Alan. 2006. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press.
- Dörnyei, Z. 2007. *Research Methods in Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. Oxford: Oxford University Press.
- Facchinetti, R. 2007. *Corpus Linguistics 25 Years On*. Amsterdam – New York: Rodopi.
- Firth, J.R. 1957. *Papers in Linguistics*. Oxford University Press.
- Gauntlett, D. 2002. *Media Gender and Identity*. London: Routledge.
- Geeraets, Dirk. 2010. *Theories of Lexical Semantics*. UK: Oxford University Press.
- Gotti, M. 2006. *Prediction with SHALL and WILL: a diachronic perspective dalam Renouf, A. dan Kehoe, A. The Changing Face of Corpus Linguistics*. Amsterdam: Rodopi.
- Hanks, Partrick. 2013. *Lexical Analysis: Norms and Exploitations*. The MIT Press.
- Holmes, J & Meyerhoff, M. 2003. *The Handbook of Language & Gender*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Holmes, J. 1995. *Women, Men and Politeness*. London: Longman.
- Jawarska, S. & Krishnamurthy, R. 2012. *On the F Word: A Corpus-Based Analysis of the Media Representation of Feminism in British and German Press Discourse, 1990 - 2009 in Discourse & Society*. Sage Publication.
- Jones, M. & Jones, E. 1999. *Mass Media. Skills-Based Sociology Series*. (T. H. Lawson, Ed.) Basington, Hamps: Macmillan.
- Kjellmer, G. 1986. 'The lesser man': Observations on the role of women in modern English Writing dalam Jan Arts dan Willem Meijs (Peny.). *Corpus Lingustics II*.

Amsterdam: Rodopi.

Kilgariff, A. 2001. *Comparing Corpora*. International Journal of Corpus Linguistics 6(1): 97-133.

Kuntjara, E. 2012. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: Libri.

Kwary, D. A. dan Arum, K. W. A. 2011. ‘Lincoln’s vs. Obama’s presidencies: A diachronic corpus based analysis of the adjectival collocates of [man] and [woman] in the American English’. *ReVEL* 9 (17): 211–225.

Kwari, D.A. 2013. Creating and Testing the Indonesian High Frequency Word List dalam Kolitas 11: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Kaya Kesebelas Tingkat Internasional. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Lakoff, R.T. 1975. *Language and Woman’s Place*. New York: Harper and Row Publishers Inc.

Lauder, A. F. 2009. *A Collocation Analysis of Keywords in a News Media Corpus. The role of lexis in the news agenda and issue representation*.

Lindquist, Hans. 2009. *Corpus Linguistics and the Description of English*. Edinburg: Edinburg University Press.

McEnery, T. & Hardie, A. 2012. *Corpus Linguistics*. Cambridge.

McEnery, T., Xiao, R., & Tono, Y. 2006. *Corpus-Based Language Studies: An Advanced Resources Book*. New York: Routledge.

McConnel-Ginnet, S. 2003. *Whaf s in a Name? Social Labelling and Gender Practices dalam the Handbook of Language and Gender*. Oxford: Blackwell Publishing.

Meurman-Solin, A. dan Pahta, P. 2006. “Circumstantial Adverbials in Discourse: a Synchronic and a Diachronic Perspective”, dalam Renouf, A. dan Kehoe, A. *The Changing Face of Corpus Linguistics*. Amsterdam: Rodopi.

O’Keeffe, A. & McCarthy, M.eds. 2010. *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*. London: Routledge.

Pearce, Michael. 2008. “Investigating the Collocational Behaviour of MAN and WOMAN in the British National Corpus using Sketch Engine.” *Corpora* 3(1): 1-29

Peitsara, K. 1993. “On the development of the by-agent in English” dalam M. Rossanen, M. Kytö dan M. Palander-Collin (Peny.) *Early English in the Computer Age: Exploration through the Helsinki Corpus*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Rayson, P., Leech, G., and Hodges, M., 1997. “Social Differentiation in the Use of English Vocabulary: Some Analyses of the Conversational Component of the British National Corpus.” *International Journal of Corpus Linguistics* 2 (1): 133-152.

Römer, U. 2005. *Progressives, Patterns, Pedagogy. A corpus-driven approaches to English progressive forms, functions, contexts, and didactic. Studies in Corpus Linguistics*. Philadelphia and Netherland: John Benjamin.

Schmid, Hans-Jorg. 2003. Do men and Women Really live in Different Cultures? Evidence from the BNC dalam Wilson, A., Rayson, P. dan McEnery, T. (Eds). *Corpus Linguistics by the Lune*. Lodz Studies in Language 8: 185-221. Frankfurt: Peter Lang.

Searl, J.R. 1995. *The Construction of Social Reality*. London: Allen Lane.

Sigley, R. & Holmes, J. 2002. “Looking at Girls in Corpora of English.” *Journal of*

English Linguistics. Sage Publication.

- Sinclair, J. 1987. *Looking Up: An Account of the COBUILD Project in Lexical Computing*. London: Collins.
- Sinclair, J. 2003. *Reading Concordances*. London: Pearson Education Limited.
- Sinclair, J. 2004. *Trust the Text*. London & New York: Routledge
- Spender, D. 1980. *Man Made Language*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Stubbs, M. 2008. *Three Concepts of Keyword*. Makalah yang dipresentasikan di *Conference of Keyness in the Certosa di Pontignano*, University of Siena.
- Stubbs, M. 2002. *Words and Phrases: Corpus Studies of Lexical Semantics*. Blackwell Publishing.
- Sunderland, J., 2006. *Language and Gender: An Advanced Resource Book*. USA: Routledge.
- Tannen. D. 1990. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Balantine Books
- Tognini-Bonelli, E. 2001. *Corpus Linguistics at Work*. Amsterdam: John Benjamins.
- Viana, V., Zyngier, S., and Barnbrook, G. 2011. *Perspectives onn Corpus Linguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Vreede-De Stuers, C. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia. Gerakan dan Pencapaian* (Terjemahan). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wardhaugh, Roland. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Weatherall & Gallois. 2003. *Gender and Identity: Representation and Social Action dalam The Handbook of Language and Gender*. Oxford: Blackwell Publishing.